Jurnal Inovasi Pendidikan
Inspiring Innovation in Education

JURNAL INOVASI PENDIDIKAN

Volume 1 Nomor 3 Tahun 2023, Halaman 333-343
E-ISSN: 2987-4696, P-ISSN: 2986-4925
https://edukhasi.org/index.php/jip

Pola Pengasuhan Orang Tua Terhadap Penerapan Screen Time Di Masa Generasi Alpha Usia 4-6 Tahun Di Desa Rombuh Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan

Kholidatul Jannah
Universitas Islam Madura
Email: khalidatuljannah45@gmail.com

Norma Gupita
Universitas Islam Madura
Email: normagupita25@gmail.com

Dewi Pusparini
Universitas Islam Madura
Email: dewipusparini338@gmail.com

Keywords:
Parenting; Screen time; alpha generation;

Abstract

Parenting is a system used by parents in order to provide affection, maintain and educate and train their children to follow their directions with the aim of changing behavior, knowledge and values that are considered most appropriate by parents as an effort for children to be independent are, grow and develop healthily and optimally.

This study aims to describe the form of parenting of people towards the application of screen time in children to the application of screen time in the alpha generation in the village of rombuh. This research uses qualitative methods. Whilwe the data analysis techniques used in this study Milles and Huberman techniques, namely through data reduction, data presentation and conclusions. Data obtained through in-depth observation and interviews in a sample of parents in Rombuh Village who have been selected.

In this study, researchers found 3 parenting styles applied by parents who were the object of research, where each parent had their own parenting style even though they used the same parenting style, here are some parenting styles applied by parents to the application of screen time in rombuh villages, consisting of (1) Authoritarian parenting, (2) Permissive parenting, (3) Democratic parenting. In the third form, the parenting pattern has an impact that has an influence on children's behavior and children's social interactions, in addition to the form of parenting used by parents in avoiding negative impacts caused by gadgets.

Kata Kunci:
Pola asuh;
Screentime;
Generasi Alpha.

Abstrak

Pola asuh merupakan sebuah sistem yang digunakan orang tua dalam rangka memberikan kasih sayang, menjaga dan mendidik serta melatih anaknya untuk mengikuti arahan mereka dengan tujuan dapat mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai- nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua sebagai sebuah upaya agar anak mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.Tujuan pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk pola pengasuhan orang tua terhadap penerapan screen time dalam masa generasi alpha di desa rombuh. penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sedangkan tekhnik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan tekhnik milles & huberman yaitu melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dalam sampel orang tua di Desa Rombuh yang sudah terpilih. Hasil penelitian ini menunjukkan 3 pola asuh yang banyak diterapkan oleh orang tua yang menjadi objek penelitian peneliti, yang dimana dari masing-masing orang tua tersebut memiliki gaya pengasuhan sendiri walaupun mereka menggunakan pola asuh yang sama berikut beberapa pola asuh yang diterapkan oleh orangtua terhadap penerapan screen time di desa rombuh terdiri dari (1) Pola asuh otoriter, (2) Pola asuh permisif, (3) Pola asuh demokratis. Dalam bentuk ketiga pola pengasuhan orang tua tersebut memiliki dampak yang memiliki mempengaruhi perilaku anak dan interaksi sosial anak selain itu bentuk pola asuh yang digunakan orang tua dalam menghindari dampak negatif yang ditimbulkan oleh gadget.

Dikirim: 6 Oktober 2023; Diperbaiki: 16 Oktober 2023; Diterima: 26 Oktober 2023

This is an open-access article under the CC-BY-SA license.
© 2023 author(s)

✉ ***Corresponding Author:***

Kholidatul jannah
Universitas Islam Madura,Pamekasan
Email: khalidatuljannah45@gmail.com

PENDAHULUAN

Setiap orang tua mempunyai gaya pengasuhan yang berbeda dalam mengasuh anaknya, Gaya pengasuhan orang tua terdahulu dengan gaya pengasuhan orang tua di era digital atau yang dikenal dengan orang tua milenial kini sudah jauh berbeda. Perbedaan pola asuh orang tua zaman dahulu dan sekarang, Dalam ilmu mendidik anak para orang tua zaman dulu lebih banyak didapatkan melalui generasi sebelumnya. Berbeda dengan orang tua di era digital saat ini bahwa ilmu parenting memiliki banyak gaya serta cenderung mengimplementasikan ilmu yang diperoleh dari internet dan para ahli daripada orang tua, dan lebih mudah dalam berkomunikasi dengan para ahli.

Untuk mengantisipasi anak-anak di era digital yang paling efektif adalah pola asuh. Sistem pengasuhan yang diberikan oleh orang tua dapat menjadi contoh yang baik dari orang tua kepada anaknya (Tridonanto, 2014). Dikemukakan oleh muazaar habibi (2018) dalam bukunya yang dirangkum menjadi 3 macam pola asuh serta dampaknya yaitu: pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh demokratis. Pola asuh otoriter merupakan sebuah pola pengasuhan yang

cenderung menggunakan pendekatan yang bersifat diktator dimana anak harus patuh terhadap apa yang menjadi kemauan orang tua. Dampak dari gaya asuh seperti ini anak cenderung tidak bahagia dan merasa ketakutan. Selanjutnya adalah pola asuh permisif, pola asuh ini menunjukkan orang tua bersikap abai dan membiarkan apa saja yang dilakukan anak sehinggga Anak yang mendapatkan pola asuh secara permisif akan memiliki kontrol diri yang kurang baik dan kemampuan sosial yang buruk. Pola asuh yang terakhir adalah pola asuh demokratis, dimana orang tua cenderung memandang hak dan kewajiban anak setara dengannya. Pola asuh ini menekankan musyawarah sebagai pilar dalam menyelesaikan problematika yang terjadi dalam keluarga dan menerapkan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Anak yang mendapatkan pola asuh demokratis akan menjadi anak yang bahagia, mempunyai kontrol diri yang baik, kepercayaan diri yang tinggi.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan orang tua memegang peranan penting dalam perkembangan perilaku anak dan tentang bagaimana orang tua memandang peran mereka dalam membentuk aktivitas anak dan perilaku *screen time*, *Screen time* merupakan durasi yang dihabiskan untuk kegiatan didepan layar seperti menonton televisi, menggunakan komputer, laptop, handphone dan bermain video game (Houghton dkk, 2015). Saat ini rasanya anak-anak sudah mahir dalam mengoperasikan gadget atau gawai bahkan diusianya yang masih kanak-kanak, Namun penggunaan gadget secara berlebihan tentu tidak baik sehingga orang tua perlu mengetahui pedoman screentime yang sesuai dengan usia mereka.

Anak usia dini pada era saat ini disebut sebagai generasi alpha, Mc-Crindle(Yeni Umardin,2017) menyatakan bahwa generasi alpha merupakan generasi yang paling akrab dengan internet sepanjang masa. Mc-Crindle juga memprediksi bahwa generasi alpha tidak lepas dari gadget,kurang bersosialisasi, kurang daya kreativitas sera bersikap individualis. Anak usia dini sekarang dipenuhi peluang untuk belajar dengan gaya abad 21, dimana teknologi meresap dalam keseharian mereka. Anak usia dini dapat belajar secara informal, hanya dengan ditemani perangkat digital. Maka tidak mengherankan ketika *CommonSenseMedia* (2013) merilis laporan bahwa paling sedikit anak usia di bawah 8 tahun dapat menghabiskan 2 jam penuh di depan layar. Seiring produksi massal smartphonedengan harga yang murah, orang tua tidak segan membelikan perangkat tersebut khusus untuk anaknya. Orang tua memiliki porsi peran yang lebih besar dalam membantu anak mereka belajar. Selain itu, mereka juga memegang kendali mengawal serta memberikan stimulus untuk proses perkembangannya, mulai dari aspek kognitif, agama dan moral, sosial emosional, bahasa, seni hingga fisik dan motoriknya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan para orang tua di dusun pangdlumpang desa rombuh terdapat beberapa alasan orang tua memberikan akses gadget pada anak diantaranya yaitu sebagai sarana edukasi sehingga anak cenderung lebih mudah dan senang dalam belajar membaca, belajar menulis, belajar berhitung, menghafal nama-nama warna dan benda serta sebagai sarana hiburan agar anak betah bermain di rumah bahkan ada sebagian orang tua yang memfalitasi anaknya dengan gadgetnya sendiri. Hal ini dilakukan oleh orang tua sebagai upaya untuk mengalihkan anak agar anak tidak mengganggu pekerjaannya sehingga orang tua lebih leluasa menjalankan aktivitasnya.

Akibat dari kurangnya pengawasan dan pendampingan dari orang tua dalam mengontrol tontonan anak sehingga anak menonton tayangan yang belum tepat untuk usianya dan menonton konten-konten negatif.Orang tua kurang memperhatikan konten yang diakses dalam perilaku

depan layar atau screen time sehingga anak cenderung meniru yang mereka lihat. Dengan penggunaan screen time yang berlebihan tanpa adanya batasan dari orang tua menyebabkan anak malas bergerak dan beraktivitas bahkan menyebabkan kurangnya interaksi dengan lingkungan sekitarnya dan menghambat perkembangan sosialisasinya karena terus menerus fokus pada *screen time*. Selain itu hal ini juga berdampak pada perilaku anak, anak akan berperilaku agresif dan sering mengganggu temannya.

Pada zaman ini tidak terlepas dari kehidupan anak yang semakin canggih, Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi tidak dapat dipungkiri bahwa anak di generasi sekarang atau yang biasa dikenal dengan generasi alpha tidak dapat lepas dari gadget sehingga sangat sulit untuk mencegahnya. Untuk itu perlunya peran orang tua dalam dalam memberikan pendampingan pada anak dan pengawasan setiap anak bermain gadget serta menjaga anak-anaknya dari dampak negatif yang ditimbulkan oleh gadget dengan cara memberikan pengetahuan bagaimana mengoptimalkan fitur keamanan yang ada di dalam aplikasi pada gadged. Perlu adanya kedisiplinan dan aturan yang tegas terkait dengan penggunaan gadget bagi seluruh anggota keluarga, orangtua sebagai contoh bagi anak harus mampu menggunakan gadget dengan bijak. Selain batasan waktu penggunaan gadget, diperlukan adanya aturan terkait dengan kapan, dimana serta apa saja yang boleh dan tidak boleh anak lakukan saat menggunakan gadget.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk pola pengasuhan orangtua terhadap penerapan screentime pada anak usia 4-6 tahun serta bagaimana dampak dari pola prngasuhan yang diterapkan oleh orang tua dalam menerapkan *screen time* pada anak di dusun pangdlumpang desa rombuh kecamatan palengaan kabupaten pamekasan.Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun secara praktis..

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun sumber data dalam penelitian ini meliputi: (1) sumber data primer yang didapatkan melalui wawancara dengan orang tua dan hasil pengamatan terhadap orang tua dan anak- anak di desa rombuh, (2) sumber data sekunder yang berkenaan dengan pola pengasuhan orang terhadap penerapan screentime yaitu peneliti menggunakan referensi dari beberapa buku dan jurnal, informasi dari orang tua serta referensi lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan,pada tahap persiapan peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dan segala sesuatu yang mendukung penelitian,seperti pedoman wawancara,pedoman observasi dan lain-lain.Dan pada tahap pelaksanaan peneliti melakukan penelitian secara alamiah untuk menghasilkan data asli dan valid. Adapun dalam tekhnik analisis data yaitu melalui tiga tahapan meliputi tahap reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Metode pengumpulan data menggunakan tekhnik wawancara,dokumentasi dan observasi. Adapun sumber data dalam pene Subjek penelitian ini adalah 6 orang tua yang berpartisipasi dalam penelitian ini terdiri dari 1 orang laki-laki dengan inisial FR dan 5 orang perempuan dengan inisial ZR, IN, NA, SH, dan NF, masing-masing memiliki anak usia 4-6 tahun dengan ciri-ciri yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan memuat dua sub-sub bab, yaitu 1) Hasil penelitian, dan 2) Pembahasan.

Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti di Dusun Pangdlumpang Desa Rombuh Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan dengan melibatkan 6 responden orang tua yang berpartisipasi sebagai sumber data dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti menemukan 3 pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yang menjadi objek penelitian peneliti, yang dimana dari masing-masing orang tua tersebut memiliki gaya pengasuhan sendiri walaupun mereka menggunakan pola asuh yang sama berikut beberapa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap penerapan screen time di desa rombuh yaitu: 1) Pola asuh otoriter, 2) Pola asuh permisif, dan 3) Pola asuh demokratis .

Responden pertama ibu ZR (R1) orang tua dari FK(4 tahun) ibu ZR sejak dini tidak membiasakan anaknya untuk difasilitasi dengan gadget dan melarang anaknya untuk tidak menggunakan gadget bahkan sama sekali tidak diberikan akses untuk menggunakannya bahkan oleh ibu ZR gadgetnya pun diberi sandi karena dikhawatirkan akan dampak yang ditimbulkan oleh gadget dan takut kecanduan pada gadget. Beliau juga memberi aturan dan batasan dalam bermain, hal ini ia tekankan untuk mengajarkan anaknya disiplin waktu

> "*Saya hanya takut jika saya membiarkan anak saya bermain gadget bisa kecanduan sama gadget karena saya sebagai orang tua yang cukup dewasa sangar tau dampak negatif yang ditimbulkan oleh gadget. Jadi saya memilih untuk tidak memberikan anak saya akses gadget serta melarangnya ketika anak saya mau memakai gadget saya,maka dari itu saya memberi sandi di hp saya agar anak saya tidak bermain hp ketika saya tidak ada*".

Responden kedua ibu IN(R2) orang tua dari PG(5 tahun) Ibu IN menyatakan bahwa telah mengizinkan anaknya untuk bermain gadget namun ibu IN memberikan pengaturan yang keras kepada anaknya dalam menggunakan gadget dengan pengawasan dan batasan yang lebih ekstra dengan batasan tidak lebih dari 30 menit dalam satu hari dan 25 menit pada malam hari, ibu IN tetap memberikan pendampingan serta pengawasan konten yang ditonton anaknya bahkan ia sengaja memilih aplikasi ini sebagai bentuk upaya agar anak tidak mengakses konten-konten negatif yang ada di gadget.

> "*dan untuk batasannya saya memberi batasan tidak lebih dari 30 menit dalam satu hari dan pada malam hari hanya memberikan waktu 25 menit namun meski begitu saya tetap mendampingi dan mengawasi tontonan anak saya, saya sengaja mengunduh aplikasi youtube kids untuk tontonan khusus anak saya*".

Responden ketiga ibu NA(R3) orang tua dari RF(6 tahun) ibu NA sudah mengenalkan anaknya sejak anaknya masih berusia 1 tahun dengan alasan untuk mendidik anaknya mengikuti zaman bahkan ibu NA sudah memfasilitasi anaknya dengan gadget khusus dirinya. Ibu NA juga memberikan kebebasan pada anaknya tanpa batasan dan pengawasan darinya dikarenakan kesibukannya dalam mengerjakan pekerjaan rumah sendiri sehingga ibu NA membiarkan anaknya akrab dengan gadget.

> "*Saya juga tidak memberikan aturan yang ketat pada anak asal pada waktu libur sekolah jadi saya memberikan kebebasan yang penuh untuk masalah pendampingan saya juga repot mbak karena masih mengurus anak saya yang masih kecil yang masih berusia 5 bulan dan masih disibukkan dengan aktivitas saya sebagai ibu rumah tangga jadi saya tidak terlalu mengetahui*

aktivitas di sepulang sekolah, kalau masalah pendampingan terkesan untuk apa dia juga sudah lebih pandai dari saya terkait pengoperasian gadget. Intinya bagi saya selagi tidak aneh aneh dan masih saya anggap wajar,bermain gadget bagi saya tidak masalah"

Responden keempat Ibu SH(R4) orang tua dari WD (6 tahun) ibu SH ia tidak membatasi atau mengawasi anaknya dalam menggunakan gadget selagi pada hari libur dan hanya memberikan batasan pada saat bukan waktu liburan sekolah.

"*Saat ini gadget tidak dapat dipisahkan dari semua kalangan baik orang dewasa maupun anak-anak maka saya mengizinkan anak saya untuk menggunakan hp, saya lihat anak saya hampir setiap hari bermain hp ya seperti menonton youtube dan bermain game hanya saja saya membatasinya ketika bukan saat liburan sekolah karena saya menekankan jika waktu belajar belajar dan waktu bermain bermain, jadi jika sekolah libur saya membebaskan anak saya dalam bermain gadget*".

Responden kelima bapak FR(R5) orangtua dari ZF(4 tahun) menyatakan bahwa anaknya sudah dikenalkan dengan gadget sejak usia 1 setengah tahun hal ini dilakukan sebagai sarana untuk mengenalkan perangkat digital namun meski begitu beliau tetap memberikan batasan dan pengawasan pada anaknya dengan batasan penggunaan 40 menit di siang hari dan 30 menit di malam hari.bapak FR menjadikan gadget sebagai sarana edukasi dengan memilihkan konten-konten yang mengandung edukasu pembelajaran seperti kartun islami Nusa dan Rara.

"*Anak saya sudah dikenalkan gadget pada saat usianya masih 1 setengah tahun namun saya tetap memberikan batasan dan pengawasan biasanya saat si kecil bermain gadget yang mengawasinya kalau tidak saya ya tantenya mbak, terkait batasan pada saat dia masih berusia 1 tahun lebih hanya diberikan waktu 30 menit baru saat usianya menginjak 2 tahun lebih saya memberikan batasan 40 menit pada siang hari dan 30 menit pada malam hari, karena gadget bagi saya bisa dijadikan sebuah media edukasi bagi anak seperti memperlihatkan video video kartun islami dan mengandung edukasi pembelajaran contohnya seperti kartun nusa dan rasa*".

Responden keenam ibu NF(R6) orang tua dari AZ (6 tahun) ia mengizinkan anaknya untuk bermain gadget namun meski begitu ia tetap memberikan batasan yaitu 1 jam pada siang hari dan 1 jam pada malam hari, ibu NF juga memberikan penjelasan hal apa saja yang perlu ditonton serta tontonan yang tidak baik untuk ditonton anak anak, terkait konten yang ditonton berdasarkan dari penuturan ibu NF anaknya hanya menonton kartun animasi dan video khusus anak usia dini serta memilihkan game edukasi untuk anak. Ia juga memberikan pendampingan serta pengawasan pada anaknya.

"*Terkait tontonanannya saya lihat anak saya hanya menonton kartun animasi seperti upin dan upin serta video video lucu untuk anak anak serta video edukasi seperti buah buahan dan untuk game nya saya memilihkan game buah warna dan buah seperti bubble game dan game edukasi lainnya. Terkait pendampingan dan pengawasan saya tetap mendampingi anak saya dalam bermain gadget terkadang ayahnya yang mendampingi atau kakaknya jika saya sedang melakukan tugas rumah namun untuk saat ini ia sudah bisa mengaturnya sendiri sehingga saya hanya memberikan arahan terkait konten yang boleh ia tonton dan batasan yang saya berikan* ".

Pembahasan

Pada bagian ini peneliti akan menginterpretasikan dan menguraikan dari beberapa data dan temuan yang ada secara teoritik dengan teori-teori yang sudah ada teori dari para ahli.Adapun yang pembahasan dari hasil penelitian ini yaitu bentuk pola asuh yang diterapkan

oleh orang tua terhadap penerapan screen time serta dampak beberapa dampak dari bentuk pola pengasuhan orang tua dalam menerapkan screen time.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Ibu ZR bentuk pola asuh yang diterapkan oleh ibu ZR merupakan pola asuh otoriter hal ini dapat dilihat dari bagaimana cara Ibu ZR yang cenderung memberikan batasan yang ketat bahkan anaknya sama sekali tidak diberikan akses untuk bermain gadget.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Danny I. Yatim-irwanto(1991:94) bahwa pola asuh otoriter ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua, kebebasan anak sangat dibatasi.Penerapan pola asuh otoriter sebagai disiplin orang tua secara otoriter yang bersifat tradisional yaitu orang tua menetapkan peraturan-peraturan dan memberitahukan anak bahwa ia harus mematuhi peraturan tersebut tanpa memberikan penjelasan kepada anak mengapa harus patuh dan tidak diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat meskipun peraturan yang ditetapkan tidak masuk akal (Hurlock,1980).

Ibu ZR menerapkan peraturan yang keras dengan membatasi waktu dalam bermain sehingga dampak dari pengasuhan yang ia terapkan pada anaknya, FK cenderung menjadi anak yang pemalu dan penakut dan kurang bisa bergaul dan menjadi pribadi yang pendiam. Hal ini disebabkan oleh aturan yang ketat dan sikap orang tua yang terlalu keras dan membatasi rasa ingin tahu anak sehingga anak memiliki kesulitan tertentu dalam berperilaku.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh yusuf(2006) bahwa otoriter orang tua dapat berpengaruh pada profil perilaku anak. Perilaku anak yang mendapatkan pengasuhan otoriter cenderunng bersikap mudah tersinggung, penakut, pemurung, tidak bahagia,mudah terpengaruh dan mudah stress, tidak mempunyai arah yang jelas serta tidak bersahabat.

Berbeda dengan pola asuh yang diterapkan oleh Ibu IN merupakan orang tua dari PG yang sama menerapkan pola asuh otoriter, Namun meski demikian ibu IN tetap mengenalkan anaknya pada gadget tetapi dengan batasan yang ketat dan tetap melakukan pengawasan dan pendampingan saat PG bermain gadget, Ibu IN juga memberikan aturan pada anaknya terhadap penggunaan gadget, aturan kapan dan dimana serta berapa lama anak diberikan ijin untuk bermain gadget. Ibu IN juga selalu selalu mendampingi anaknya ketika menggunakan gadget sebagai tujuan untuk membatasi waktu media layar dan memilihkan media saluran yang tepat untuk anaknya serta memberikan penjelasan pada apa yang dilihat anaknya dari media digital tersebut seperti konten kontroversial contohnya kecelakaan dan kekerasan bahwa konten seperti itu tidak pantas ditonton oleh anak. Ibu IN juga memilihkan program atau aplikasi yang bermanfaat untuk anaknya seperti aplikasi pengenalan huruf hijaiyah, dan lagu untuk anak usia dini dan sholawat serta hal lain yang bersifat positif. Ibu IN juga mendownload aplikasi youtube kids sebagai ganti dari youtube biasa sebagai upaya agar anak tidak menonton video yang tidak pantas untuk anak usia dini.

Pada umumnya anak yang mendapatkan pengasuhan otoriter cenderung bersikap mudah tersinggung, penakut, pendiam dan tidak bahagia serta sulit bergaul dan kurang kreatif namun berbeda dengan PG meskipun mendapat pola asuh yang otoriter, ia menjadi anak yang disiplin serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mandiri dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi.

Ibu NA menjelaskan bahwa ia memberikan kebebasan penuh pada anaknya pada saat menggunakan gadget tanpa batasan waktu karena kesibukan ibu NA sebagai ibu rumah tangga sehingga tidak ada waktu untuk mendampingi anaknya pada saat melakukan aktivitas layar bahkan ibu NA memberikan fasilitas gadget khusus untuk anaknya.

Dari penuturan ibu NA peneliti dapat menyimpulkan bahwa bentuk pola asuh yang diterapkan oleh ibu NA merupakan pola asuh permisif, hal ini sejalan dengan teori Pola asuh permisif merupakan bentuk pola asuh dimana orang tua tidak peduli dan cenderung memberi kebebasan secara luas kepada anaknya dan seringkali menyetujui terhadap semua yang diinginkan anak sesuai tuntutan dan kehendaknya seolah olah anak merupakan sentral dari segala aturan dalam keluarga artinya anak memegang kendali penuh dan bebas untuk bertindak dan memutuskan sesuatu tanpa adanya pertimbangan dari orang tua(Dariyo, 2011:207).

Dengan pengasuhan seperti yang diterapkan oleh ibu NA dapat berdampak pada perilaku anak, RF menjadi anak yang memiliki kontrol diri yang kurang baik dan menjadi anak yang pembangkang ketika orang tua menyuruh melakukan mengerjakan tugasnya, karena kurangnya pengawasan dari orang tua pada penggunaan gadget RF menjadi sangat ketergantungan pada gadget. RF juga bermain gadget tanpa batasan waktu sehingga mudah mengakses konten-konten negatif yang tidak layak pada usianya . RF juga berperilaku agresif seperti sering mengganggu teman temannya dan terkadang memukul temannya dan terbatasnya waktu berinteraksi dengan orang tua karena terlalu lamanya waktu yang dihabiskan di depan layar sehingga membuat RF malas untuk belajar.

Bentuk pola asuh yang diterapkan ibu NA sejalan dengan pola asuh yang diterapkan oleh ibu SH orang tua dari WD, Hanya saja ibu SH memberikan kebebasan penuh pada anaknya pada saat libur sekolah dan saat bukan pada liburan sekolah ibu SH memberikan batasan pada anaknya,Bentuk pola pengasuhan yang cenderung memanjakan dan mengabaikan serta kurangnya pengawasan dan bimbingan dari orang tuanya membuat WD tidak mempunyai batasan penggunaan gadget yang baik, Hal ini juga berdampak pada karakter anak seperti kurangnya sopan santun terhadap orang tua dan sering berkata kasar yang disebabkan oleh konten konten-konten yang kurang baik seperti anak menonton video youtube orang- orang yang menggunakan bahasanya agak kasar dan kotor yang kemudian ditiru oleh anak. Ibu SH juga cenderung memanjakan anaknya apa yang diinginkan anak selalu dituruti olehnya,Hal ini berdampak pada perilaku anak dimana WD akan berperilaku mengamuk dan menangis saat diambil dengan paksa gadgetnya dan sering malas saat melakukan aktifitas.

Bentuk pola pengasuhan yang diterapkan oleh ibu SH merupakan bentuk pola asuh permisif dalam bentuk *permissive indulgent* yaitu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak tetapi menetapkan sedikit batasan dan kendali yang kurang terhadap mereka, Gaya pengasuhan ini diasosiasikan dengan anak yang memiliki kendali yang kurang. Orang tua membiarkan anaknya melakukan apa saja yang mereka inginkan sehingga anak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri(Santrock, 20011).

Berdasarkan penuturan bapak FR diatas bentuk pola asuh yang ia terapkan merupakan pola asuh demokratis dimana ia mengenalkan gadget pada anak namun tetap memberikan bimbingan pada anak dengan batasan dan aturan dalam menggunakan gadget, memilihkan konten yang tepat berdasarkan usia anak sehingga dampak dari pengasuhan yang ia terapkan anak tidak terlalu lama berada di depan layar dan mengalihkannya pada kegiatan bermain yang lebih menyenangkan dan menarik sebagai alternatif seperti bermain lempar bola dan permainan yang sifatnya nyata. Pola asuh yang diterapkan oleh bapak FR memberikan dampak positif terhadap kemampuan kognitif anak dan menjadi sebuah sarana hiburan bagi anak serta pengembangan bahasa anak.

Hal ini sesuai dengan pendapat para ahli yang menyatakan bahwa gaya pengasuhan yang demokratis merupakan penerapan yang dilakukan orang tua demi mendidik atau merawat

anak,karena kasih sayang orang tua sangat diperlukan oleh anak.Orang tua yang demokratis merupakan pemeliharaan yang memberi kehangatan pada anak tetapi orang tua juga harus memperhatikan perilaku anak sehingga orang tua tidak ragu dalam mengendalikan anak (Djamarah,2014 dalam Mantali, 2018).

Sedangkan pola asuh yang diterapkan oleh ibu NF Orang tua dari AZ yang menerapkan bentuk pengasuhan yang sama dengan bapak FR yaitu bentuk pola asuh demokratis, ia menyatakan bahwa ia mengizinkan anaknya untuk bermain gadget namun tetap dibatasi penggunaannya baik batasan dan waktunya maupun batasan-batasan konten yang boleh dilihat oleh anaknya. Ibu NF juga memberikan pendampingan serta pengawasan pada anaknya serta memberikan arahan untuk berapa lama dan kapan AZ bisa menggunakan gadget lalu Ibu NF membuat kesepakatan terhadap aturan penggunaan gadget dengan anaknya. Selain itu ibu NF juga mengimbangi waktu penggunaan gadget dan interaksi dunia nyata. Hal ini dilakukan agar AZ tidak terlalu pada gadget dan agar tetap berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya misalnya dengan mengajak AZ bermain diluar rumah dan berinteraksi dengan temannya serta mengenalkan AZ pada permainan tradisional. Ibu NF memilihkan konten yang tepat dan bermanfaat seperti video animasi upin ipin dan kartun khusus anak dan game yang sifatnya edukasi seperti game mobil mobilan dan bubble game.Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan bahwa pola asuh demokratis merupakan sebuah bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, akan tetapi kebebasan tersebut tidak mutlak artinya orang tua tetap memberikan bimbingan yang penuh pengertian kepada anak. Orang tua juga memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat dan melakukan apa yang diinginkan anak dengan tidak melewati batas-batas atau aturan yang telah ditetapkan oleh orang tua. Hal ini mendorong anak untuk mampu mengendalikan diri dengan baik dan bertanggung jawab serta memiliki rasa percaya diri yang tinggi.

Dampak dari pola pengasuhan ini menjadikan AZ lebih mulai bisa membatasi sendiri terkait penggunaan gadget karena adanya kesepakatan dan aturan yang diberikan oleh orang tuanya ia juga menjadi anak yang lebih mandiri dan mudah beradaptasi dengan lingkungannya. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Baldwin bahwa anak yang diasuh oleh orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis menimbulkan ciri-ciri berinisiatif, tidak penakut dan lebih giat serta lebih bertujuan. Didikan yang demokratis adalah orang tua berdiskusi dengan anak mengenai tindakan-tindakan apa saja yang perlu diambil, menjelaskan peraturan-peraturan yang diterapkan dan ketika anak memiliki pertanyaan orang tua mampu menjawab serta bersikap toleran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang bentuk pola asuh orang tua terhadap penerapan screen time dimasa generasi alpha di desa rombuh serta dampak pola asuh terhadap anak dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Terdapat tiga macam pola asuh yang banyak diterapkan orangtua di yang ketiganya memiliki perbedaan pengaruh yang diterima oleh anak. Pola asuh yang pertama yaitu otoriter dengan batasan dan pengawasan yang cukup ekstra. Dampak dari pola asuh ini berpengaruh pada kompetensi sosial dan psikologis anak, anak dengan pola asuh ini cenderung kurang berinteraksi dengan temannya karena batasan dan aturan keras dari orang tuanya yang sangat membatasi kebebasan anak sehingga anak menjadi pribadi yang pemalu,sulit bergaul dan memiliki kesulitan

tertentu dalam berperilaku. Namun walau demikian pola asuh ini memberikan dampak positif pada anak dimana anak menjadi pribadi yang disiplin dan patuh karena orang tua yang bersiap tegas dalam mendidik anak.

Selanjutnya pola asuh pola asuh permisif dengan pengawasan yang longgar kepada anak dalam penerapan screentime , orang tua dengan pola asuh permisif memberikan kebebasan penuh pada anak dalam menggunakan media layar tanpa membatasinya sehingga yang terjadi anak menjadi kecanduan terhadap gadget karena kurangnya pengawasan dan pendampingan dari orangtua saat anak melakukan aktivitas waktu layar.

Pola asuh yang terakhir yaitu pola asuh demokratis dengan penerapan screen time yang lebih longgar dari pola asuh otoriter dimana orang tua tidak memberikan tuntutan yang besar dan bersikap realistis terhadap kemampuan anak. Anak dengan pola asuh ini menggunakan gadget sebagai sarana edukasi dan hiburan. Orang tua dengan pola asuh ini memberikan bimbingan pada anak dengan batasan dan aturan dalam menggunakan gadget, memilihkan konten yang tepat berdasarkan usia anak.Dampak dari penerapan pola asuh ini memberikan dampak positif yaitu berdampak positif pada kemampuan kognitif anak dan menjadi sebuah sarana hiburan bagi anak serta pengembangan bahasa anak dan mulai membatasi sendiri terkait penggunaan gadget karena adanya kesepakatan dan aturan yang diberikan oleh orang tuanya.

Saran

Sesuai dengan hasil kesimpulan peneliti akan memberikan saran terkait penggunaan gadget oleh anak agar terhindar dari efek negatif dari getget tersebut terutama bagi orang tua harus ekstra memberikan pengawasan pada anak-anak dalam menggunakan gadget, orang tua juga berperan penting tentang perkembangan anak.

Gadget merupakan alat yang multifungsi yang jika digunakan sebaik mungkin maka hal-hal positif dapat kita rasakan, untuk saya berharap saat orang tua dapat memberikan dan bimbingan Penggunaan gadget agar anak bisa mengembangkan kreativitas mereka dengan menggunakan gadget Selain itu pentingnya Meningkatkan perilaku kontrol orang tua tentang penggunaan gawai pada anak prasekolah, memiliki batasan waktu penggunaan gawai tidak lebih dari 1 jam sehari, Memberikan dukungan kepada keluargaterhadap penggunaan dengan mengunduh aplikasi khusus untuk anak, meperhatikan posisi serta jarak pandang antara layar gawai dengan mata anak.

DAFTAR PUSTAKA

Alfiyah, A. (2021). *Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dengan Kemandirian Siswa Keompok B TK Negeri Pembina 3 Kota Pekanbaru*, Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini 4[2], 2615-4560. https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2021.vol4.2.708

Andriyani F, Indrawati V.(2021) *Gaya Hidup Sedentari Screentime Dan Pola Makan Terhadap Status Gizi Remaja SMAN 1 Bojonegoro*,Jurnal Gizi Universitas Negeri Surabaya, 1[1] 14-12.

Halimatul, D. (2020). *Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Al-Ishlahiyah*, [Skripsi Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-quran Jakarta].

Haryanti, D. (2019). *Pola Asuh Orangtua Dalam Pendampingan Penggunaan Gawai Pada Anak Usia Dini Di Era Revolusi 4.0,* Jurnal Kajian Gender[Noura], 3[1].

Hidayati, I. (2014). Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi Dan Kemandirian Anak SD, Persona Jurnal Psikologi Indonesia , 3[1]1-8.

Mirantika,R. (2016) *Hubungan Pola Asuh Permisif dan Otoriter dengan Kenakalan Remaja*, [Skripsi Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang].

Pratiwi,H. (2021) *Screen Time dalam Perilaku Pengasuhan Gererasi Alpha pada Masa Tanggap Darurat Covid-19*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,5(1) 265-280. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.544

Purnama,S. (2018*) Pengasuhan Digital untuk Anak Generasi Alpha*, Al Hikmah Proceedings on Islamic Early Childhood Education V.1.493-502.

Rachmaniar,A,(2022) *Pola Asuh Orang Tua Di Era Digital.* Jurnal Pendidikan Dan Konseling[JECO],2[1]148-158. https://jurnal.masoemuniversity.ac.id/index.php/educationconseling/article/view/394

Selanno, S, Clara & Thomas. (2022) *Pola Asuh Orang Tua Dalam Spiritualitas Anak Di Jemaat GMIM Imanuel Taratara,* Magenang: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen, 3[1] 10-15. https://doi.org/10.51667/mjtpk.v3i1

Sitomorang, dkk (2018) *Kenakalan remaja dilihat dari pola asuh permisif orangtua dan control diri siswa SMU Kota Ternate*, Prosiding Konferensi Nasional Ke-8 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah[APPPTMA].

Zahroh, R. (2022). Implementasi Pola Asuh Orang Tua Demokratis Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini. Prosiding Lokakarya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo, 1 [1] 63-75. https://prosiding.iainponorogo.ac.id/index.php/piaud/article/view/451